

Pengaruh *Current Ratio*, *Earnings per Share*, dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham

Vice Law Ren Sia

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

Lauw Tjun Tjun

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

Abstract

To measure the liquidity of the company, can be used several ratios, one with the Current Ratio (CR). To measure profitability, companies can use the Earnings Per Share (EPS). Meanwhile, to measure the market, companies can use the Price Earnings Ratio (PER). The purpose of this study was to determine the effect Current Ratio, Earnings Per Share, and Price Earnings Ratio of the stock price either partially or simultaneously. This study used the method of hypothesis testing. Financial data taken from the entities included in the company LQ45 2006-2009. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results partially showed that the variable Current Ratio has no significant effect on stock prices. While the variable Earnings Per Share and Price Earnings Ratio has a significant influence on stock prices. As simultaneously, the results showed that the variables Current Ratio, Earnings Per Share, and Price Earnings Ratio has a significant influence on stock prices.

Keywords: Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio and Stock Price.

Pendahuluan

Untuk memulai aktivitas investasi, para investor membutuhkan banyak informasi baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Informasi ini akan sangat membantu para investor atau pemain saham untuk mengambil keputusan dalam menentukan perusahaan yang akan dipilih sebagai tempatnya menanamkan modal.

Informasi yang bersifat kuantitatif adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan, yaitu berupa data keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, informasi keuangan dapat digunakan untuk memperkirakan perkembangan suatu perusahaan di masa mendatang dan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkannya, baik untuk pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Sedangkan informasi yang bersifat kualitatif merupakan informasi yang tidak dapat dicerminkan melalui laporan keuangan emiten, misalnya informasi mengenai kondisi pasar di Bursa Efek serta perubahan-perubahan yang terjadi, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, moneter, dan peraturan yang berlaku di dalam maupun di luar

negeri. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yang memberikan dampak positif ataupun dampak negatif bagi para investor.

Investor maupun calon investor harus memperhatikan dan mempelajari informasi-informasi yang diperolehnya, terutama informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, investor maupun calon investor harus meninjau prospek perusahaan di masa mendatang, melakukan penilaian atas asset dan kewajiban perusahaan, besarnya laba yang diperoleh perusahaan, jumlah saham perusahaan yang beredar, dividen yang dibagikan, arus kas operasi, dan hal lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Sebagian investor sebelum berinvestasi mereka terlebih dahulu melakukan analisa terhadap informasi keuangan emiten. Dalam melakukan analisa, investor sering kali menggunakan informasi laba bersih, karena laba bersih dipandang sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Namun demikian laporan laba bersih belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan. Faktor-faktor lain yang juga penting adalah ketersediaan kas dalam perusahaan. Laporan laba rugi hanya menyajikan perubahan keuangan yang terjadi karena kegiatan perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang dapat memberikan informasi yang lebih lengkap, yaitu mengenai jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan. Laporan arus kas menyajikan posisi keuangan dari segi aliran kas keluar dan aliran kas masuk pada suatu periode. Dengan laporan arus kas, maka informasi arus kas dapat membantu melengkapi keberadaan sebagai indikator keadaan keuangan perusahaan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perdagangan di pasar modal Indonesia, khususnya pada perusahaan LQ45, dengan judul "Pengaruh *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
2. Apakah *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham, baik secara simultan maupun parsial.

Kerangka Teoritis, Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan Hipotesis

Current Ratio

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat

bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan (Dwi dan Rifka, 2008:85).

Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Abdul Halim, 2005:79).

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. *Current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Earnings Per Share

EPS merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang sering kali dikutip dari laporan keuangan. Ukuran ini umumnya juga dilaporkan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, maka *earnings per share* dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar. Jika yang beredar adalah saham preferen dan saham biasa, maka pertama kali laba bersih dikurangkan dengan jumlah dividen saham preferen (Warren, Reeve, dan Fess, 2006:318).

Yang dimaksud dengan pendapatan per lembar saham menurut Zaki Baridwan (2000:448) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Informasi mengenai pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Apabila dividen yang dibayarkan pada setiap lembar saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham dalam periode yang sama, maka akan diperoleh prosentase pembayaran (*pay-out percentage*).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.56 paragraf 1 (2009), laba per saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. LPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan saham saham beredar. LPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham (PER) bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.

Menurut Djarwanto Ps. (2004:174), jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa ditentukan dengan mengurangkan dividen saham prioritas dari keuntungan neto sesudah pajak, kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan hasilnya merupakan keuntungan per lembar saham atau *earnings per share*. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$$

Laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa (*Earnings available for common stockholders*) merupakan selisih antara laba bersih setelah pajak (*Net Profit After Taxes*) dengan dividen saham istimewa (*Preferred Stock Dividend*).

Price Earnings Ratio

Menurut Jogiyanto (2003:105), PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut merupakan kelipatan dari 5 kali *earnings* perusahaan. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah. PER merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham.

Dwi dan Rifka (2002:96) menyatakan bahwa oleh para investor angka *ratio* PER digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) di masa datang. Kesiediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula. PER menjadi tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*) atau menderita kerugian. Pada keadaan ini, PER perusahaan akan begitu tinggi (*abnormal*) atau bahkan negatif.

Menurut Smith et al. (1995:1075), *price earnings ratio* dihitung dengan membagi harga pasar dari suatu saham dengan *earnings per share* tahunan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *price earnings ratio* adalah:

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share of Common Stock}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Harga Saham

Terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham (Jogiyanto, 2008:118), yaitu:

1. Nilai Buku dan Nilai-nilai Lain yang Berhubungan
 - a. Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.
 - b. Agio saham (*additional paid in capital* atau *in excess of par value*) merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.
 - c. Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.
 - d. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang tidak dibagikan ini diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal.
 - e. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*market value*) adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.
3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*) merupakan nilai sebenarnya dari saham atau nilai seharusnya dari suatu saham.

Terbentuknya Harga Saham

Terbentuknya harga saham tidak hanya disebutkan saja, melainkan dibentuk berdasarkan suatu dasar tertentu. Saat perusahaan didirikan, harga sahamnya tercermin dari jumlah modal sendiri (*equity*) per sahamnya. Setelah perusahaan berdiri, kemudian beroperasi dan berkembang baik, tentunya perusahaan mulai memberikan hasil yaitu antara lain berupa dividen tunai. Jika perusahaan berkembang pesat, maka laba dan dividen juga akan meningkat, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Harga saham terbentuk dari proses *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa. Jika *supply* lebih besar daripada *demand*, maka akan menyebabkan pergerakan harga yang menurun. Dan demikian juga sebaliknya, jika *supply* lebih kecil daripada *demand*, maka harga akan bergerak naik.

Harga saham berfluktuasi sesuai dengan informasi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal). Informasi yang berasal dari dalam perusahaan adalah penilaian kinerja perusahaan, pengumuman laba perusahaan, pergantian pengurus perusahaan, pengumuman pembagian dividen, dan informasi lain yang menyangkut operasi perusahaan. Informasi yang berasal dari luar perusahaan adalah isu-isu politik, situasi keamanan negara, perkembangan perusahaan pesaing, dan informasi lainnya.

Pendekatan Untuk Menganalisis dan Memilih Saham

Menurut Jogiyanto (2008:126), terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*).

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya. Analisis fundamental ini banyak digunakan oleh para akademisi. Untuk analisis fundamental, terdapat dua macam pendekatan (Jogiyanto, 2008:126), yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan PER (*price earnings ratio approach*).

Menurut Suad Husnan (2003:303), analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting* model, dan sering dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas.

Kelebihan dari analisis fundamental adalah:

1. Analisis ini membantu dalam menganalisis situasi yang ada di dalam perusahaan dan prospeknya di masa depan.

2. Analisis ini mampu memberikan gambaran tentang nilai sahamnya dan kewajaran harga suatu saham.
3. Bagi perusahaan yang baru *go public*, analisis ini dipergunakan dalam penentuan harga saham di pasar perdana.
Kelemahan dari analisis fundamental adalah:
 1. Laporan keuangan bersifat historis, sehingga diperlukan kemampuan untuk memproyeksikan kondisi di masa depan.
 2. Terdapat kendala dalam mendapatkan laporan keuangan secara langsung karena hal ini merupakan rahasia dari perusahaan yang bersangkutan.

Analisis Teknikal

Analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham dan volume transaksi saham, yang akan digunakan untuk menentukan nilai dari saham. Analisis teknikal ini banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham (Jogiyanto, 2008:126).

Analisis teknikal memulai analisisnya dengan memperhatikan perubahan harga sekuritas itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini didasarkan pada anggapan bahwa harga suatu sekuritas akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap sekuritas tersebut. Oleh karena itu, teknik-teknik analisis dalam pendekatan ini dirancang untuk mengukur permintaan dan penawaran.

Menurut Suad Husnan (2003:337), analisis teknikal ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Analisis teknikal didasarkan pada beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Harga sekuritas akan ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan sekuritas.
2. Penawaran dan permintaan sekuritas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun yang irasional.
3. Perubahan harga sekuritas cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*).
4. Pergeseran penawaran dan permintaan sekuritas akan mempengaruhi arah perubahan harga.
5. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lampau akan terulang kembali pada yang akan datang.

Kerangka Pemikiran

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, dapat digunakan beberapa rasio, salah satunya dengan *current ratio*. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan (Dwi dan Rifka, 2008:85).

Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Abdul Halim, 2005:79).

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. *Current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Earnings Per Share* (EPS). EPS merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang sering kali dikutip dari laporan keuangan. Ukuran ini umumnya juga dilaporkan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, maka *earnings per share* dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar. Jika yang beredar adalah saham preferen dan saham biasa, maka pertama kali laba bersih dikurangkan dengan jumlah dividen saham preferen (Warren, Reeve, dan Fess, 2006:318).

Menurut Djarwanto Ps. (2004:174), jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa ditentukan dengan mengurangkan dividen saham prioritas dari keuntungan neto sesudah pajak, kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan hasilnya merupakan keuntungan per lembar saham atau *earnings per share*. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$$

Menurut Jogiyanto (2003:105), PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut merupakan kelipatan dari 5 kali *earnings* perusahaan. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah. PER merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham.

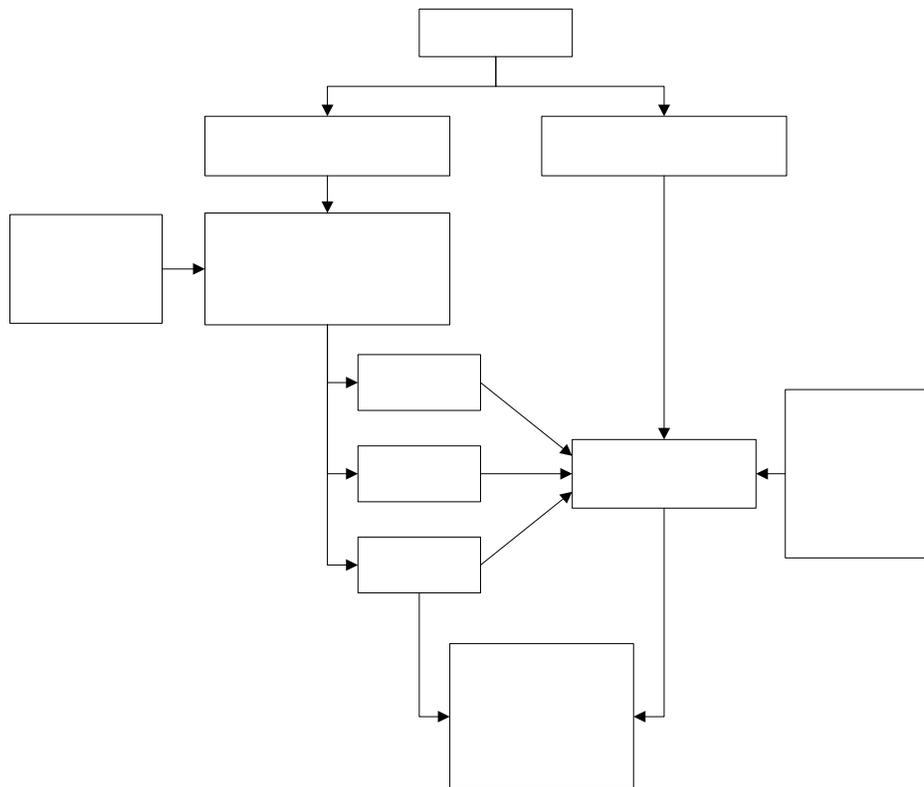
Dwi dan Rifka (2002:96) menyatakan bahwa oleh para investor angka *ratio* PER digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) di masa datang. Kesiediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula. PER menjadi tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat

rendah (abnormal) atau menderita kerugian. Pada keadaan ini, PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif.

Menurut Smith et al. (1995:1075), *price earnings ratio* dihitung dengan membagi harga pasar dari suatu saham dengan *earnings per share* tahunan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *price earnings ratio* adalah:

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share of Common Stock}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Menilai saham melalui pendekatan fundamental

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham.

Emiten
mengeluarkan
Laporan
Keuangan

Laporan keuangan
berupa Laporan Laba
Rugi, Neraca, dan
Laporan Arus Kas

*Current
Ratio*

EPS

Inve

Metode Penelitian

Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis, khususnya pengujian hipotesis kausal atau sebab akibat, yaitu hipotesis yang menyatakan hubungan suatu variabel dapat menyebabkan perubahan variabel lainnya (Nur, 2002:89).

Dengan kata lain, metode ini menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Informasi yang ingin diperoleh adalah informasi mengenai seberapa besar pengaruh suatu variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu:

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Current Ratio</i> (X ₁)	Kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Earnings Per Share</i> (X ₂)	Jumlah laba yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham biasa yang beredar	$\frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$	Rasio
<i>Price Earnings Ratio</i> (X ₃)	Ukuran besarnya laba sebuah perusahaan dibandingkan dengan harga pasar saham biasa di masa yang akan datang	$\frac{\text{Market Price Per Share of Common Stock}}{\text{Earnings Per Share}}$	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham dari setiap emiten untuk melaksanakan transaksi saham	Harga saham penutupan tahun	Nominal

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45, telah *go public*, dan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2006-2009.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Jogiyanto (2007:79), *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah industri-industri yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan merupakan data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Studi Kepustakaan
Menurut Mardalis (2003:28) studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku referensi, catatan kuliah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Strategi Arsip
Menurut Nur (2002:147), data yang diperoleh melalui strategi arsip merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan ke Pojok Bursa Efek Indonesia, Sinar Mas, Universitas Kristen Maranatha Bandung, untuk mencatat data laporan keuangan dan harga saham penutupan tahun.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Data-data yang tertera dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra *International* Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Semen Gresik (Persero) Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009. Sedangkan harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan periode 2006-2009. Data-data untuk X_1 , X_2 , X_3 , dan Y dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2
Data Current Ratio/CR (X₁)

No.	Nama Emiten	Kode	Current Ratio (CR)			
			2006	2007	2008	2009
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	87.33	160.3	194.42	182.58
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	281.27	447.41	801.65	727.31
3	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	78.38	91.24	132.17	136.88
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	118.88	92.10	89.77	116.09
5	PT Indosat Tbk	ISAT	83.28	92.59	90.49	54.63
6	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	504.17	498.26	333.35	298.70
7	PT London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	56.81	120.69	170.06	140.54
8	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	544.05	443.21	365.74	491.23
9	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	284.45	364.34	338.58	357.63
10	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	67.79	77.28	54.16	60.58

Tabel 3
Data Earnings Per Share/EPS (X₂)

No.	Nama Emiten	Kode	Earnings Per Share (EPS)			
			2006	2007	2008	2009
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	499.97	1,253.17	1,670.76	1,054.55
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	813.96	538.08	143.43	63.35
3	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	916.94	1,610.35	2,270.30	2,480.02
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	70.01	103.81	117.81	236.42
5	PT Indosat Tbk	ISAT	259.50	375.79	345.70	275.72
6	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	66.62	69.49	69.60	91.47
7	PT London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	276.75	413.34	679.74	518.47
8	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	210.78	329.93	741.18	1,183.84
9	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	2,184.13	299.32	425.45	560.82
10	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	545.91	637.75	526.76	562.11

Tabel 4
Data Price Earnings Ratio/PER (X₃)

No.	Nama Emiten	Kode	Price Earnings Ratio (PER)			
			2006	2007	2008	2009
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	25.20	22.34	5.87	21.57
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	9.83	8.32	7.60	34.73
3	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	17.12	16.95	4.65	13.99
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	19.28	24.80	7.89	15.2
5	PT Indosat Tbk	ISAT	26.01	23.02	16.63	17.14
6	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	17.86	18.13	5.75	14.21
7	PT London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	23.85	25.77	4.30	16.11
8	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	16.72	36.37	9.31	14.57
9	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	16.62	18.71	9.81	13.46
10	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	18.50	15.92	13.10	16.81

Tabel 5
Data Harga Saham Penutupan (Y)

No	Nama Emiten	Kode	Harga Saham Penutupan			
			2006	2007	2008	2009
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	12,600	28,000	9,800	22,750
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	8,000	4,475	1,090	2,200
3	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	15,700	27,300	10,550	34,700
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	1,350	2,575	930	3,550
5	PT Indosat Tbk	ISAT	6,750	8,650	5,750	4,725
6	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	1,190	1,260	400	1,300
7	PT London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	6,600	10,650	2,925	8,350
8	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	3,525	12,000	6,900	17,250
9	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	36,300	5,600	4,175	7,550
10	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	10,100	10,150	6,900	9,450

Pembahasan

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Normalitas merupakan syarat yang penting pada pengujian statistik parametrik, apabila data pengamatan tidak berdistribusi normal, analisis parametrik tidak layak digunakan, karena statistik uji dalam analisis parametrik diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data dan dengan menggunakan *software* SPSS diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Normalitas (Sebelum Transformasi Data)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CR	EPS	PER	HRGSHM
N	40	40	40	40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>				
<i>Mean</i>	240.7597	637.3275	16.5960	9350.50
<i>Std. Deviation</i>	194.03825	629.20447	7.41470	9003.061
<i>Most Extreme Differences</i>				
<i>Absolute</i>	.197	.223	.113	.218
<i>Positive</i>	.197	.223	.113	.218
<i>Negative</i>	-.168	-.181	-.069	-.160
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.247	1.408	.713	1.376
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.089	.038	.689	.045

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 6 diatas terlihat bahwa data variabel *Earnings Per Share* (EPS) dan harga saham tidak berdistribusi secara normal karena nilai probabilitas signifikansinya masing-masing adalah 0.038 dan 0.045 (nilainya dibawah $\alpha = 0,05$). Oleh sebab itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk *Earnings Per Share* (EPS) dan harga saham yaitu dengan cara melakukan transformasi data dalam bentuk $LG_{10}(x)$ atau logaritma 10 lalu baru dicari kembali uji normalitasnya.

Dibawah ini adalah tabel uji normalitas Kolmogorov-Smirnov setelah transformasi data:

Tabel 7
Uji Normalitas (Setelah Transformasi Data)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CR	LGEPS	PER	LGHRGSHM	
N	40	40	40	40	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	240.7597	2.5976	16.5960	3.7686
	<i>Std. Deviation</i>	194.03825	.45557	7.41470	.46294
	<i>Most Extreme Differences</i>				
	<i>Absolute</i>	.197	.088	.113	.119
	<i>Positive</i>	.197	.076	.113	.091
	<i>Negative</i>	-.168	-.088	-.069	-.119
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.247	.557	.713	.751	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.089	.916	.689	.625	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sekarang terlihat bahwa nilai signifikansi dari *Current Ratio*, *Earnings Per Share*, *Price Earnings Ratio*, dan harga saham pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05. Ini berarti bahwa data telah berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Data Outlier

Setelah memastikan bahwa seluruh variabel telah berdistribusi secara normal, langkah berikutnya adalah melakukan data outlier guna mengetahui apakah terdapat nilai ekstrim yang mengindikasikan adanya kasus unik yang mungkin tidak mewakili dari populasi yang diteliti. Menurut Hair yang dinyatakan kembali oleh Ghozali (36), untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran tiga sampai empat. Artinya kita akan menganggap suatu data sebagai outlier jika nilainya melebihi empat. Berikut adalah tampilan *Standardized Value* untuk masing-masing variabel:

Tabel 8
Standardized Value

No.	ZCR	ZLGEPS	ZPER	ZLGHRGSHM
1	-0.79072	0.22247	1.16040	0.71658
2	0.20877	0.68707	-0.91251	0.29042
3	-0.83684	0.80064	0.07067	0.92293
4	-0.62812	-1.65163	0.36198	-1.37883
5	-0.81159	-0.40269	1.26964	0.13104
6	1.35752	-1.69895	0.17047	-1.49718
7	-0.94801	-0.34134	0.97833	0.10995
8	1.56304	-0.60093	0.01672	-0.47843

Tabel 8 (Lanjutan)
Standardized Value

No.	ZCR	ZLGEPS	ZPER	ZLGHRGSHM
9	0.22516	1.62804	0.00324	1.70923
10	-0.89142	0.30627	0.25679	0.50910
11	-0.41466	1.09844	0.77468	1.46568
12	1.06500	0.29250	-1.11616	-0.25457
13	-0.77057	1.33751	0.04774	1.44193
14	-0.76614	-1.27610	1.10645	-0.77304
15	-0.76361	-0.04971	0.86639	0.36371
16	1.32706	-1.65874	0.20689	-1.44355
17	-0.61879	0.04108	1.23727	0.55884
18	1.04335	-0.17379	2.66686	0.67080
19	0.63689	-0.26661	0.28511	-0.04418
20	-0.84251	0.45450	-0.09117	0.51373
21	-0.23882	1.37261	-1.44658	0.48081
22	2.89062	-0.96792	-1.21326	-1.57952
23	-0.55963	1.66493	-1.61112	0.54999
24	-0.77814	-1.15550	-1.17415	-1.72845
25	-0.77443	-0.12927	0.00459	-0.01939
26	0.47718	-1.65723	-1.46277	-2.51997
27	-0.36436	0.51529	-1.65833	-0.65348
28	0.64410	0.59778	-0.98264	0.15166
29	0.50413	0.06861	-0.91521	-0.31967
30	-0.96166	0.27223	-0.47150	0.15166
31	-0.29984	0.93394	0.67083	1.27089
32	2.50750	-1.74692	2.44568	-0.92069
33	-0.53536	1.74915	-0.35146	1.66694
34	-0.64250	-0.49149	-0.21255	-0.47180
35	-0.95924	-0.34490	0.07337	-0.20357
36	0.29860	-1.39674	-0.32179	-1.41424
37	-0.51649	0.25711	-0.06555	0.33060
38	1.29083	1.04419	-0.27324	1.01126
39	0.60231	0.33196	-0.42294	0.23611
40	-0.92858	0.33415	0.02886	0.44669

Dari tabel diatas tidak ditemukan data dengan nilai diatas empat, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari seluruh variabel terbebas dari outlier.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel-variabel independen dalam model regresi atau dengan kata lain uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terdapat multikolinieritas, maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Keadaan ini biasanya ditandai oleh nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Untuk menguji indikator multikolinieritas digunakan nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* sebagai indikator yang menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas. Pada tabel X berikut merupakan bagian dari tabel *Coefficient(a)* yang merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software SPSS*. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai VIF dan *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	CR	.872	1.146
	LGEPS	.824	1.214
	PER	.934	1.070

a. Dependent Variable: LGHRGSHM

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen karena nilai untuk masing-masing variabel independen tidak melebihi 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0.01. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (uji DW) dan dengan menggunakan bantuan *software SPSS* maka didapat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.990 ^a	.979	.977	.06956	1.753

a. *Predictors:* (Constant), PER, CR, LGEPS

b. *Dependent Variable:* LGHRGSHM

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, maka nilai Durbin-Watson (DW_{hitung}) yaitu sebesar 1.753. Keputusan yang diambil menggunakan hipotesis sebagai berikut: H_0 = tidak ada autokorelasi ; H_1 = ada autokorelasi

Nilai DW adalah sebesar 1.753. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 40(n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai DU sebesar 1.659 dan nilai DL sebesar 1.338. Hal ini berarti $1.659 < 1.753 < 2.341$ atau $DU < DW < 4 - DU$. Karena nilai DW lebih besar dari nilai DU dan lebih kecil dari nilai $4 - DU$ ($DU < DW < 4 - DU$), maka data yang diuji tidak mengalami autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser untuk menguji gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *software* SPSS dan diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	.016	.055		.295	.770
	CR	5.279E-5	.000	.236	1.361	.182
	LGEPS	.011	.017	.112	.627	.535
	PER	.000	.001	-.067	-.402	.690

a. *Dependent Variable:* AbsUt

Dari tabel 11, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel-variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan tingkat kekeliruan 5%. Ini berarti bahwa data terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

Persamaan Model Regresi

Persamaan Model Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu *Current Ratio/CR* (X_1), *Earnings Per Share/EPS* (X_2), *Price Earnings Ratio/PER* (X_3), terhadap Harga Saham (Y) pada PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra International Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Semen Gresik (Persero) Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.730	.087		8.353	.000
CR	-7.765E-5	.000	-.033	-1.264	.215
LGEPS	.995	.027	.980	36.953	.000
PER	.028	.002	.455	18.283	.000

a. *Dependent Variable*: LGHRGSHM

Tabel diatas dapat digunakan dalam uji parsial suatu model regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependen. Dari tabel diatas terlihat bahwa CR memiliki nilai signifikansi diatas 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Sebaliknya variabel EPS dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Dari tabel di atas tersebut, maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi dengan model taksiran sebagai berikut:

$$Y = 0.730 - 0.00007765 X_1 + 0.995 X_2 + 0.028 X_3 + \epsilon_i$$

Model diatas menjelaskan bahwa setiap peningkatan atau penurunan *Current Ratio*, *Earnings Per Share*, dan *Price Earnings Ratio* akan meningkatkan perubahan harga saham sebesar koefisien regresinya.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel tetap untuk mengetahui koefisien regresi variabel bebas mana yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel tetap. Dalam pengujian ini, akan dibahas satu-persatu variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tetap.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Secara teoritis *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ *Current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1: \beta_i \neq 0$ *Current ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Untuk menguji hipotesis diatas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel *Current Ratio*, di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel XIII diperoleh nilai t-hitung = -1.264, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.215.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.215) lebih besar daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 diterima artinya *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Secara teoritis *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ EPS (*Earnings Per Share*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1: \beta_i \neq 0$ EPS (*Earnings Per Share*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Untuk menguji hipotesis diatas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel *Earnings Per Share*, di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel XIII diperoleh nilai t-hitung = 36.953, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.000.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.000) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 ditolak artinya *Earnings Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham

Secara teoritis *Price Earnings Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ PER (*Price Earnings Ratio*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1: \beta_i \neq 0$ PER (*Price Earnings Ratio*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Untuk menguji hipotesis diatas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel *Price Earnings Ratio*, di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel 12 diperoleh nilai t-hitung = 18.283, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.000.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.000) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 ditolak artinya *Price Earnings Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilakukan untuk menguji apakah *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada pada PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra *International* Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Semen Gresik (Persero) Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1: \beta_i \neq 0$ *Current Ratio*, *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan statistik uji-F yang terdapat dalam tabel Analisis *Varians* (ANOVA) dari hasil output pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS seperti yang tertera pada tabel 13 berikut:

Tabel 13
Pengujian Koefisien Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.184	3	2.728	563.857	.000^a
	Residual	.174	36	.005		
	Total	8.358	39			

a. Predictors: (Constant), PER, CR, LGEPS

b. Dependent Variable: LGHRGSHM

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 563.857 dan nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0.000 dimana nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan taraf signifikan (α) = 0.05. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi. Hal ini berarti H_0 ditolak. Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial menunjukkan keeratan hubungan masing-masing variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham jika nilai variabel bebas lainnya tidak berubah (konstan).

Pada tabel 14 berikut disajikan koefisien korelasi variabel *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham:

Tabel 14
Koefisien Korelasi Parsial Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Correlations</i>		
		<i>Zero-order</i>	<i>Partial</i>	<i>Part</i>
1	CR	-.375	-.206	-.030
	LGEPS	.883	.987	.889
	PER	.224	.950	.440

a. *Dependent Variable: LGHRGSHM*

Pada tabel *coefficient* sebelumnya kita dapat melihat variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu variabel *Earnings Per Share* dan *Price Earnings Ratio*, sedangkan variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada tabel *coefficient* disini dapat diterangkan mengenai kerekatan hubungan antar tiap variabel. Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Earnings Per Share* memiliki hubungan yang paling erat dan positif terhadap harga saham, baru diikuti oleh variabel *Price Earnings Ratio* yang mana masing-masing nilai parsialnya adalah sebesar 0.987 dan 0.950. Sedangkan variabel *Current Ratio* memiliki hubungan yang lemah dan negatif terhadap harga saham dengan nilai parsial sebesar -0.206.

Besarnya koefisien korelasi variabel *Current Ratio* pada Harga Saham adalah -0.206 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel *Earnings Per Share* dan *Price Earnings Ratio*. Koefisien determinasi parsial *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009 sebesar $(-0.206)^2 = 0.042436$, jadi secara parsial *Current Ratio* mempengaruhi Harga Saham sebesar 4.2436% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada *Earnings Per Share* dan *Price Earnings Ratio*. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 4.2436\%) = 95.7564\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Current Ratio* (CR).

Besarnya koefisien korelasi variabel *Earnings Per Share* pada Harga Saham adalah 0.987 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel *Current Ratio* dan *Price Earnings Ratio*. Koefisien determinasi parsial *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009 sebesar $(0.987)^2 = 0.974169$, jadi secara parsial *Earnings Per Share* mempengaruhi Harga Saham sebesar 97.4169% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada *Current Ratio* dan *Price Earnings Ratio*. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 97.4169\%) = 2.5831\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Earnings Per Share* (EPS).

Besarnya koefisien korelasi variabel *Price Earnings Ratio* pada Harga Saham adalah 0.950 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel *Current Ratio* dan *Earnings Per Share*. Koefisien determinasi parsial *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009 sebesar $(0.950)^2 = 0.9025$, jadi secara parsial *Price Earnings Ratio* mempengaruhi Harga Saham sebesar 90.25% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada *Current Ratio* dan *Earnings Per Share*. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 90.25\%) = 9.75\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Price Earnings Ratio* (PER).

Koefisien Determinasi Simultan

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009 seperti yang terlihat pada tabel 10.

Nilai pada kolom keempat (*Adjusted R Square*) menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap Harga Saham. Jadi besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009 adalah 97.7%. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 97.7\%) = 2.3\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan dari SPSS 17.0 *for windows*, yaitu dengan metode regresi berganda serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan untuk menjawab identifikasi masalah dari penelitian ini.

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara parsial terhadap Harga Saham.
 - a. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, dengan syarat tidak terjadi perubahan pada *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER).

- b. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Earnings Per Share* (EPS) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, dengan syarat tidak terjadi perubahan pada *Current Ratio* (CR) dan *Price Earnings Ratio* (PER).
- c. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Price Earnings Ratio* (PER) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, dengan syarat tidak terjadi perubahan terhadap *Current Ratio* (CR) dan *Earnings Per Share* (EPS).
2. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan terhadap Harga Saham.
Berdasarkan Uji F dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009.
3. Besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER), baik secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham.
 - a. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham adalah lemah, karena besarnya hanya 4.2436%. Nilai yang tidak signifikan ini mungkin dikarenakan perusahaan tidak lagi memperhatikan kemampuan aktiva lancarnya (likuiditas) ketika membayarkan dividen kepada para pemegang saham.
 - b. Besarnya pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham adalah 97.4169%. Besarnya pengaruh ini disebabkan karena para investor atau calon investor tertarik akan laba perusahaan yang merupakan salah satu indikator terpenting dalam mendeskripsikan keberhasilan perusahaan.
 - c. Besarnya pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham adalah 90.25%. Hal ini mungkin disebabkan karena para investor ingin memprediksi besarnya pendapatan sebuah perusahaan di masa yang akan datang.
 - d. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham yaitu sebesar 97.7%. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap Harga Saham, karena sisanya hanya 2.3% saja yang dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diteliti, sebaiknya memperhatikan *net income* yang digunakan untuk menghitung *Earnings Per Share*. Hal ini disebutkan demikian karena menurut hasil penelitian, nilai *Earnings Per Share* cukup tinggi dalam mempengaruhi harga saham dan hasil perhitungan *Earnings Per Share* selanjutnya digunakan untuk menghitung *Price Earnings Ratio*. Tinggi rendahnya harga saham itu sendiri dapat mempengaruhi keputusan para investor atau calon investor untuk membeli saham emiten tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengambil variabel dan sampel penelitian yang berbeda dari yang diambil penulis. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan hasil yang lebih berguna bagi perkembangan perekonomian di Indonesia, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Djarwanto, P.S. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Gitman. 2006. *Principles of Managerial Finance*. 11thed. Boston: Pearson International Edition.
- Hanafi, M. Mahmud dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persana.
- Hartono, Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kieso, Weygant, dan Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediete*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Edisi Kesatu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, Jay M., K. Fred Skousen, Earl K. Stice, and James D. Stice. 1995. *Intermediate Accounting Comprehensive*. Twelfth Edition. Cincinnati Ohio: South Western College Publishing Company.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan Dua*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Prehallindo.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Warren, Reeve, dan Fess. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, Subramanyan, dan Halsey. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Diterjemahkan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.